MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

ANALISIS *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE* DALAM MENENTUKAN SEKTOR BASIS DAN NON-BASIS DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI LAMPUNG

Pandu Dewanata[1], Doni Kurniawan[2]

1,2Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

***Corresponding author:** [1]dewanata964@gmail.com,[2] Familidoni17@gmail.com

Abstract

Regional economic growth depends on the performance of leading sectors that hold strong competitiveness relative to a wider reference economy. A region reaches this condition when its basic sectors expand faster than the reference economy and its non-basic sectors gain the capacity to become basic sectors. This study identifies the basic and non-basic sectors of Kabupaten Lampung Timur, Lampung Province, using Gross Regional Domestic Product (GRDP) data published by the Central Bureau of Statistics (BPS) for the 2018-2022 period. The study applies the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) methods to classify seventeen economic sectors into four categories: prime, developing, potential, and lagging. The result shows that none of the seventeen sectors reach an SLQ value above one, so no sector currently holds a comparative advantage over the provincial economy. Based on the 2022 DLQ value, four sectors qualify as potential sectors, namely agriculture, forestry, and fishery; mining and quarrying; electricity and gas procurement; and other services. The remaining thirteen sectors stay in the lagging category. These findings offer local government a basis for directing sector-specific policy and strengthening regional economic resilience.

Keywords: Location Quotient, Shift Share, Sektor Basis, Ekonomi Regional, Lampung Timur

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi daerah bergantung pada kinerja sektor unggulan yang memiliki daya saing kuat terhadap perekonomian acuan yang lebih luas. Suatu daerah mencapai kondisi ini apabila sektor basisnya tumbuh lebih cepat daripada perekonomian acuan dan sektor non-basisnya memperoleh kemampuan untuk menjadi sektor basis. Penelitian ini mengidentifikasi sektor basis dan non-basis di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2018-2022. Penelitian menerapkan metode Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) untuk mengelompokkan tujuh belas sektor ekonomi ke dalam empat kategori, yaitu prima, berkembang, potensial, dan tertinggal. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada satu pun dari tujuh belas sektor yang memiliki nilai SLQ di atas satu, sehingga belum ada sektor yang unggul secara komparatif terhadap perekonomian provinsi. Berdasarkan nilai DLQ tahun 2022, empat sektor tergolong potensial, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas; serta jasa lainnya. Tiga belas sektor lain masih berada pada kategori tertinggal. Temuan ini memberi dasar bagi pemerintah daerah untuk mengarahkan kebijakan per sektor dan memperkuat ketahanan ekonomi daerah.

Kata Kunci: Location Quotient, Shift Share, Sektor Basis, Ekonomi Regional, Lampung Timur

Article history
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Copyright: author
Publish by: Musytari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi daerah menjadi bagian penting dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi, politik, dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama dalam analisis pembangunan ekonomi suatu wilayah. Era otonomi daerah membuat persaingan antarwilayah semakin ketat karena setiap daerah dituntut menaikkan daya

saingnya masing-masing. Ketimpangan antarwilayah dan globalisasi mendorong daerah untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah berkaitan erat dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi menjelaskan hubungan ini. Pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, untuk kegiatan ekspor akan meningkatkan pendapatan daerah dan membuka lapangan kerja baru. Suatu daerah memiliki sektor unggulan apabila mampu bersaing pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga menghasilkan ekspor ke luar daerah.

Pembangunan mencakup skala yang luas, mulai dari tingkat negara, daerah, hingga perseorangan. Salah satu wujud pembangunan yang diprioritaskan pemerintah adalah pembangunan infrastruktur untuk menopang kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan politik. Otonomi daerah memberi kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola potensinya sendiri karena pemerintah daerah lebih memahami permasalahan dan potensi wilayahnya.

Sektor pertanian menjadi sektor primer bagi kehidupan manusia karena hampir seluruh penduduk memerlukan pangan dan sebagian bergantung pada lapangan kerja di bidang pertanian. Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan lahan pertanian dan garis pantai yang luas. Perubahan sistem pemerintahan dari sentralisasi menuju otonomi daerah pascareformasi memberi kewenangan kepada pemerintah kabupaten untuk mengatur dan mengelola sumber daya di wilayahnya. Kabupaten Lampung Timur diharapkan mampu mandiri dalam menjalankan pemerintahan serta menentukan kebijakan pertumbuhan dan pendanaan daerah sehingga ketergantungan pada pemerintah pusat semakin berkurang.

Proses pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan perubahan struktur dan sektor ekonomi. Analisis shift share menjadi teknik yang tepat untuk mengukur perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian acuan, baik pada tingkat regional maupun nasional. Analisis ini mengukur kinerja perekonomian daerah melalui tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, pertumbuhan ekonomi daerah diukur melalui perubahan penyerapan tenaga kerja sektoral dibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian acuan. Kedua, pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan suatu sektor dibandingkan dengan perekonomian acuan yang lebih besar, sehingga dapat diketahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat. Ketiga, pergeseran diferensial mengukur seberapa besar daya saing sektor lokal dibandingkan dengan perekonomian acuan.

Salah satu cara menentukan sektor basis dan non-basis adalah analisis Location Quotient. Teknik ini membagi kegiatan ekonomi daerah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah sektor ekonomi yang melayani pasar di dalam maupun di luar daerah, yang disebut sektor basis. Kelompok kedua adalah sektor ekonomi yang hanya melayani pasar di dalam daerah, yang disebut sektor non-basis. Static Location Quotient (SLQ) menjadi indeks yang mengukur apakah suatu sektor tergolong sektor basis bagi suatu daerah. Pendekatan ini membutuhkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat kabupaten maupun provinsi. Dynamic Location Quotient (DLQ) merupakan pengembangan dari SLQ yang memperhitungkan laju pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu.

Penelitian terdahulu tentang sektor basis di berbagai daerah di Indonesia umumnya masih menggunakan analisis LQ secara statis dan belum banyak memadukannya dengan pendekatan dinamis untuk melihat arah perkembangan sektor pada tahun-tahun berikutnya. Kabupaten Lampung Timur juga belum banyak dikaji dengan pendekatan gabungan SLQ dan DLQ berbasis data PDRB lima tahun terakhir. Penelitian ini mengisi

kekosongan tersebut dengan memadukan analisis SLQ dan DLQ untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis di Kabupaten Lampung Timur periode 2018-2022. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sektor ekonomi yang berpotensi menjadi sektor basis serta sektor yang masih tertinggal, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah.

2. Tinjauan Pustaka

Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh permintaan terhadap barang dan jasa dari luar daerah. Kegiatan ekonomi pada suatu daerah terbagi menjadi kegiatan basis dan kegiatan non-basis. Kegiatan basis menghasilkan barang dan jasa yang dijual ke luar daerah sehingga mendatangkan pendapatan baru bagi daerah tersebut, sedangkan kegiatan non-basis hanya melayani kebutuhan penduduk di dalam daerah itu sendiri. Semakin besar kegiatan basis suatu daerah, semakin besar pula peluang daerah tersebut untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah lain.

Location Quotient (LQ) merupakan alat ukur tidak langsung untuk menilai kinerja basis ekonomi suatu daerah. Nilai LQ diperoleh dengan membandingkan kontribusi sektor tertentu terhadap perekonomian daerah dengan kontribusi sektor yang sama terhadap perekonomian acuan yang lebih luas. Apabila nilai LQ suatu sektor lebih besar dari satu, sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan dapat digolongkan sebagai sektor basis. Apabila nilai LQ sama dengan atau lebih kecil dari satu, sektor tersebut belum memiliki keunggulan komparatif dibandingkan daerah acuan.

LQ bersifat statis karena hanya menggambarkan kondisi sektor ekonomi pada satu titik waktu. Alat ukur ini belum mampu menunjukkan arah perkembangan sektor basis dan non-basis dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, LQ statis kemudian dikembangkan menjadi Dynamic Location Quotient (DLQ) dengan menambahkan faktor laju pertumbuhan sektor ekonomi ke dalam perhitungan. DLQ menggambarkan potensi suatu sektor untuk berkembang menjadi sektor basis pada masa mendatang, meskipun sektor tersebut belum menjadi sektor basis saat ini.

Penggabungan hasil SLQ dan DLQ menghasilkan empat kategori sektor ekonomi. Sektor dengan SLQ dan DLQ lebih besar dari satu tergolong sektor prima karena tetap menjadi sektor basis dan terus berkembang. Sektor dengan SLQ lebih besar dari satu tetapi DLQ lebih kecil dari satu tergolong sektor berkembang karena statusnya sebagai sektor basis mulai melemah. Sektor dengan SLQ lebih kecil dari satu tetapi DLQ lebih besar dari satu tergolong sektor potensial karena berpeluang menjadi sektor basis pada masa mendatang. Sektor dengan SLQ dan DLQ yang sama-sama lebih kecil dari satu tergolong sektor tertinggal karena tidak memiliki keunggulan komparatif maupun potensi pertumbuhan yang memadai.

Penelitian mengenai sektor basis dengan pendekatan LQ dan shift share telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, misalnya kajian potensi komoditas unggulan pertanian di Provinsi Sumatera Utara dan kajian sektor unggulan di Pulau Sumbawa. Sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada perhitungan LQ statis dan belum banyak mengaitkannya dengan proyeksi dinamis melalui DLQ pada tingkat kabupaten. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan memadukan SLQ dan DLQ berbasis data PDRB Kabupaten Lampung Timur periode 2018-2022, sehingga hasilnya menggambarkan kondisi sektor basis saat ini sekaligus arah perkembangannya pada masa mendatang.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penelitian menganalisis data sekunder tanpa melibatkan partisipan manusia sehingga tidak diperlukan prosedur persetujuan etik penelitian.

Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha, mencakup tujuh belas sektor ekonomi pada tingkat Kabupaten Lampung Timur dan Provinsi Lampung periode 2018 sampai 2022. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Timur dan BPS Provinsi Lampung dalam angka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi resmi tersebut.

Teknik analisis data menggunakan dua alat ukur, yaitu Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Rumus LQ dituliskan sebagai berikut.

$$LQ = \frac{X_{ir}/X_r}{X_{in}/X_n}$$

Keterangan: Xir adalah PDRB sektor i di Kabupaten Lampung Timur, Xr adalah PDRB total Kabupaten Lampung Timur, Xin adalah PDRB sektor i di Provinsi Lampung, dan Xn adalah PDRB total Provinsi Lampung.

Nilai LQ lebih besar dari satu menunjukkan sektor tersebut memiliki potensi ekonomi yang relatif lebih besar dibandingkan sektor yang sama pada daerah acuan sehingga dapat digolongkan sebagai sektor basis. Nilai LQ sama dengan atau lebih kecil dari satu menunjukkan sektor tersebut relatif belum memiliki keunggulan ekonomi [12].

Rumus DLQ dituliskan sebagai berikut.

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)}\right)^t$$

Keterangan: DLQij adalah indeks potensi sektor i di Kabupaten Lampung Timur; gij adalah rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Lampung Timur; gj adalah rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di Kabupaten Lampung Timur; Gi adalah rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Lampung; G adalah rata-rata laju pertumbuhan seluruh sektor di Provinsi Lampung; dan t adalah selisih tahun akhir dan tahun awal periode penelitian.

Sektor dengan nilai DLQ lebih besar dari atau sama dengan satu diperkirakan mampu menjadi sektor basis pada masa mendatang. Sektor dengan nilai DLQ lebih kecil dari satu diperkirakan tidak mampu menjadi sektor basis pada masa mendatang [14]. Hasil perhitungan SLQ dan DLQ selanjutnya dipetakan ke dalam matriks gabungan untuk menentukan kategori setiap sektor, yaitu sektor prima, sektor berkembang, sektor potensial, dan sektor tertinggal. Seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan program pengolah angka (spreadsheet) untuk menjaga konsistensi hasil.

4. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Location Quotient dilakukan terhadap tujuh belas sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2018 dan 2022. Tabel 1 menyajikan nilai SLQ dan DLQ beserta klasifikasi tipe sektor pada kedua tahun tersebut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) per Sektor Usaha

Sektor Lapangan Usaha	SLQ 2018	DLQ 2018	Tipe Sektor 2018	SLQ 2022	DLQ 2022	Tipe Sektor 2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,15	1,20	Potensial	0,14	1,25	Potensial
B. Pertambangan dan Penggalian	0,56	4,55	Potensial	0,51	4,42	Potensial
C. Industri Pengolahan	0,05	0,40	Tertinggal	0,05	0,46	Tertinggal
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,45	3,70	Potensial	0,39	3,43	Potensial
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,06	0,51	Tertinggal	0,06	0,56	Tertinggal
F. Konstruksi	0,07	0,56	Tertinggal	0,07	0,62	Tertinggal
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,09	0,70	Tertinggal	0,09	0,79	Tertinggal
H. Transportasi dan Pergudangan	0,04	0,36	Tertinggal	0,05	0,41	Tertinggal
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,08	0,67	Tertinggal	0,08	0,73	Tertinggal
J. Informasi dan Komunikasi	0,10	0,80	Tertinggal	0,10	0,86	Tertinggal
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,07	0,59	Tertinggal	0,07	0,63	Tertinggal
L. Real Estat	0,09	0,70	Tertinggal	0,09	0,75	Tertinggal
M,N. Jasa Perusahaan	0,06	0,51	Tertinggal	0,06	0,54	Tertinggal
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,10	0,81	Tertinggal	0,10	0,89	Tertinggal
P. Jasa Pendidikan	0,10	0,85	Tertinggal	0,10	0,90	Tertinggal
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,08	0,66	Tertinggal	0,08	0,69	Tertinggal
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0,12	0,98	Tertinggal	0,13	1,12	Potensial

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, diolah (2018-2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai SLQ seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur berada di bawah satu, baik pada tahun 2018 maupun 2022. Kondisi ini berarti tidak ada sektor yang secara statis memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Nilai DLQ menunjukkan gambaran yang berbeda. Pada tahun 2022, empat sektor memiliki nilai DLQ lebih besar dari satu, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 1,25; sektor pertambangan dan penggalian sebesar 4,42; sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 3,43; serta sektor jasa lainnya sebesar 1,12. Keempat sektor tersebut berpeluang berkembang menjadi sektor basis pada masa mendatang meskipun saat ini belum menjadi sektor basis.

Tiga belas sektor lain memiliki nilai DLQ di bawah satu pada tahun 2022, yaitu sektor industri pengolahan, pengadaan air dan pengelolaan sampah, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Ketiga belas sektor tersebut tergolong sektor tertinggal karena tidak memiliki keunggulan komparatif dan potensi pertumbuhan yang memadai dibandingkan perekonomian Provinsi Lampung.

Tabel 2 menyajikan matriks gabungan SLQ dan DLQ Kabupaten Lampung Timur tahun 2022 untuk memperjelas posisi setiap sektor.

Tabel 2. Matriks SLQ dan DLQ Kabupaten Lampung Timur Tahun 2022

Kriteria SLQ \ DLQ	DLQ ≥ 1	DLQ < 1
SLQ ≥ 1	Sektor Prima (tidak ada sektor pada kategori ini)	Sektor Berkembang (tidak ada sektor pada kategori ini)
SLQ < 1	Sektor Potensial: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; B. Pertambangan dan Penggalian; D. Pengadaan Listrik dan Gas; R,S,T,U. Jasa Lainnya	Sektor Tertinggal: C. Industri Pengolahan; E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; F. Konstruksi; G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; H. Transportasi dan Pergudangan; I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; J. Informasi dan Komunikasi; K. Jasa Keuangan dan Asuransi; L. Real Estat; M,N. Jasa Perusahaan; O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; P. Jasa Pendidikan; Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, diolah (2022)

Sektor pertambangan dan penggalian mencatat nilai DLQ tertinggi di antara seluruh sektor, yaitu sebesar 4,42. Kondisi ini sejalan dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki wilayah Lampung Timur, meskipun kontribusi sektor ini terhadap PDRB masih relatif kecil dibandingkan sektor pertanian. Sektor pengadaan listrik dan gas juga mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 3,43, sejalan dengan perluasan jaringan kelistrikan di wilayah tersebut.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi sektor dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Lampung Timur, meskipun nilai SLQ-nya berada di bawah satu. Kondisi ini menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB provinsi masih lebih besar dibandingkan kontribusinya terhadap PDRB kabupaten, sehingga secara relatif sektor ini belum unggul dibandingkan sektor pertanian di daerah lain pada tingkat provinsi. Nilai DLQ sektor ini sebesar 1,25 pada tahun 2022 tetap menunjukkan tren pertumbuhan yang meningkat, sejalan dengan karakteristik Lampung Timur sebagai wilayah agraris [3].

Hasil ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa daerah dengan basis sumber daya alam cenderung menjadikan sektor pertanian dan pertambangan sebagai penopang utama perekonomian, meskipun kontribusinya terhadap perekonomian yang lebih luas masih perlu ditingkatkan [4,7]. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur perlu memberi perhatian khusus pada penguatan sektor industri pengolahan agar mampu mengolah hasil pertanian dan pertambangan menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi, mengingat sektor industri pengolahan masih tergolong sektor tertinggal dengan nilai DLQ hanya 0,46 pada tahun 2022.

Sektor jasa, terutama jasa keuangan, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan, juga masih tergolong tertinggal meskipun perannya terus dibutuhkan masyarakat. Pemerintah daerah dapat mendorong sektor ini melalui peningkatan akses layanan dan investasi infrastruktur pendukung agar kontribusinya terhadap perekonomian daerah meningkat pada periode berikutnya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi sektor basis dan non-basis di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, melalui pendekatan Location Quotient dan Dynamic Location Quotient periode 2018-2022. Hasil penelitian

menunjukkan seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Timur memiliki nilai SLQ di bawah satu, sehingga belum ada sektor yang unggul secara statis dibandingkan Provinsi Lampung. Berdasarkan nilai DLQ tahun 2022, empat sektor tergolong potensial untuk berkembang menjadi sektor basis pada masa mendatang, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan listrik dan gas; serta sektor jasa lainnya. Tiga belas sektor lain, termasuk industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, serta berbagai sektor jasa, masih tergolong tertinggal.

Temuan ini memberi kontribusi ilmiah berupa gambaran terkini mengenai arah perkembangan sektor ekonomi Kabupaten Lampung Timur dengan memadukan pendekatan statis dan dinamis, yang belum banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya di wilayah ini. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah pada sektor-sektor potensial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya menggunakan periode lima tahun serta pendekatan yang hanya mengukur sisi produksi tanpa memperhitungkan sisi permintaan dan tenaga kerja. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode data, menambahkan analisis shift share secara kuantitatif, dan mengaitkan hasil LQ dengan data ketenagakerjaan agar rekomendasi kebijakan yang dihasilkan lebih komprehensif. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur disarankan memprioritaskan penguatan sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pengadaan listrik dan gas melalui dukungan infrastruktur dan investasi, sekaligus mendorong hilirisasi hasil pertanian melalui pengembangan sektor industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

C. M. Haydar, "Analisis potensi daerah dalam pengembangan komoditi unggulan Kabupaten Bojonegoro tahun 2014-2018," Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), vol. 3, no. 4, pp. 1-15, 2019.

D. A. Jaeger, J. Ruist, and J. Stuhler, "Shift-Share Instruments and Dynamic Adjustments: The Case of Immigration," IZA Institute of Labor Economics, Discussion Paper, 2018.

D. Novita, Mhd. I. Riyadh, Mhd. Asaad, and T. Rinanda, "Potensi dan pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara," Jurnal Agrica, vol. 16, no. 1, pp. 102-113, 2023.

Dewanata, P. (2022). Analisis volume saham Campina Ice Cream Industry Tbk. (ISSI): Regresi dengan teknik imputasi LOCF. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 7(2), 72–93.

Dewanata, Pandu, Agustina Mutia, and Bella Arisha. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk Dengan Metode ROA,ROE Dan Indikator Modal Kerja. 3, no. 12 (2024).

Dewanata. P and K. Anwar Us, "Keuangan syariah dalam literasi modern," Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan, vol. 1, no. 6, pp. 560-566, 2021, doi: 10.55047/transekonomika.v1i6.95.

G. McKenzie, "Spatiotemporal comparative analysis of scooter-share and bike-share usage patterns in Washington, D.C.," Journal of Transport Geography, vol. 78, pp. 19-28, 2019.

I. A. Wicaksono, "Analisis Location Quotient sektor dan subsektor pertanian pada kecamatan di Kabupaten Purworejo," Mediagro, vol. 7, no. 2, pp. 11-18, 2011.

L. Arsyad, Ekonomi Pembangunan, 5th ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.

M. Kuncoro, Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Erlangga, 2019.

M. Sun et al., "Meta-analysis on shift work and risks of specific obesity types: Shift work and specific obesity types," Obesity Reviews, vol. 19, no. 1, pp. 28-40, 2018, doi: 10.1111/obr.12621.

N. Othman and Z. Yusop, "Shift-share analyses of Malaysia's export competitiveness: The case of oleochemical products," Journal of Economics Studies and Research, vol. 2, no. 1, pp. 1-12, 2022.

R. Adão, M. Kolesár, and E. Morales, "Shift-Share Designs: Theory and Inference," National Bureau of Economic Research, Working Paper, 2019.

R. Nurlaili, "Penentuan lokasi sentra produksi komoditas telur ayam ras di Kabupaten Blitar," vol. 8, no. 2, 2019.

Sjafrizal, Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Padang: Baduose Media, 2018.

Wahidin, T. Yuniarti, and E. Astuti, "Analisis sektor unggulan dan potensial Kabupaten dan Kota Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat," Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol. 5, no. 1, pp. 74-84, 2023.